BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sebagian besar penghasilan masyarakat Indonesia. Pertanian menjadi salah satu sektor penunjang peningkatan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian yang menjadi sumbu pengembangan ekonomi nasional yang harus mendapatkan perhatian serius dalam pelaksanaannya. Sektor agroindustri sebagai salah satu penggerak perekonomian di bidang pertanian secara keseluruhan melibatkan berbagai kegiatan pertanian oleh masyarakat, perkebunan individu, pengolahan hutan, peternakan, dan perikanan. Pertanian sebagai salah satu penghasilan utama masyarakat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023 sebesar 1,30% (BPS, 2023).

Agroindustri berdampak signifikan dalam menggerakkan ekonomi daerah dengan mengolah bahan baku yang memiliki nilai rendah menjadi output yang bernilai tambah di masyarakat. Dengan adanya perkembangan kegiatan agroindustri di lingkungan pedesaan diharapkan memiliki peningkatan terhadap permintaan hasil pertanian (Soekartawi, 2003). Selain sebagai penggerak ekonomi daerah, olahan agroindustri diharapkan mampu mengatasi masalah kebutuhan protein nabati dan ketenagakerjaan.

Kegiatan agroindustri mampu memberikan kontribusi besar dalam perbaikan ekonomi di Indonesia. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang merupakan kegiatan dari agroindustri mampu memberikan dampak yang begitu signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementrian Koperasi dan UKM bahwa kontribusi UMKM dalam pertumbuhan PDB Nasional sebesar 60,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor UMKM di Indoenesia sangat berpotensi dalm pertumbuhan ekonomi nasional.

Provinsi Sumatera Barat mengandalkan sektor UMKM dalam pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang disajikan oleh Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah jumlah UMKM di Sumatera Barat mencapai 296.052 usaha, hal ini menempatkan Sumatera Barat pada peringakat delapan nasional. Olahan produk

dengan bahan baku ubi kayu menjadi keunggulan industri di Sumatera Barat. Ubi kayu kemudian diolah menjadi beragam hasil produksi yang kemudian di perjual belikan sebagai buah tangan kepada para wisatawan maupun masyarakat lokal.

Ubi kayu (*Manihot esculenta crantz*) merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki potensi nilai jual di masyarakat untuk dikembangkan menjadi berbagai jenis olahan. Dengan keunggulan tanaman singkong yang mampu tumbuh di lahan kering dan subur, daya tahan yang cukup tinggi, serta masa panennya yang tidak terburu-buru sehingga bisa dijadikan cadangan makanan (Simanjuntak, 2002). Ubi kayu juga diminati karena kandungan gizinya yang cukup tinggi, terutama pada karbohidratnya.

Di Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi wilayah dengan produksi ubi kayu terbesar di Sumatera Barat. Menurut data yang disajikan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (BPS) tahun 2022 terjadi perubahan hasil produksi ubi kayu selama tiga tahun terakhir (Lampiran 1). Pada tahun 2020 Kabupaten Lima Puluh Kota mampu menghasilkan sebanyak 60.705 ton, kemudian mengalami penurunan produksi pada tahun 2021 yang hanya mampu menghasilkan sebanyak 42.535ton. Namun pada tahun 2022 kembali terjadi peningkatan produksi sebanyak 48.698ton.

Salah satu UMKM di Kabupaten Lima Puluh Kota yang mengolah ubi kayu menjadi olahan yang memiliki nilai tambah adalah usaha Ganepo 99. Usaha yang telah berdiri sejak tahun 2000 ini mampu mengolah ubi kayu menjadi dua jenis olahan yaitu rubik ganepo dan keripik ubi. Pada olahan rubik ganepo dan keripik ubi, usaha Ganepo 99 sangat memperhatikan mutu ubi kayu yang digunakan, terutama pada olahan rubik ganepo. Dikarenakan bentuk dari rubi ganepo yang menyerupai dadu inilah proses produksinya sangat diperhatikan dibandingkan pengolahan keripik ubi. Rubik ganepo yang dihasilkan harus memiliki tekstur yang renyah namun tetap memiliki ketebalan seperti dadu berbeda dengan keripik ubi yang dihasilkan dengan bentuk yang tipis. Dalam proses produksinya, usaha Ganepo 99 mampu menghabiskan bahan baku ubi kayu sebanyak 17,2 ton setiap bulannya tergantung pada volume permintaan produksi pada periode tersebut. Selama enam bulan terakhir, produksi dari usaha Ganepo 99 mengalami perubahan volume produksi dikarenakan permintaan yang berubah (Lampiran 2).

Ekosistem bisnis adalah para pelaku rantai usaha yang berperan untuk menciptakan produk atau layanan secara bersama – sama membentuk solusi yang sejalan (Lestari & Priyono, 2022). Terdapat dua jenis dasar ekosistem bisnis. Pertama, yaitu ekosistem solusi yang melakukan pembuatan dan memberikan produk dengan melakukan koordinasi kepada setiap koordinator. Kedua, yaitu ekosistem transaksi yang menghubungkan peserta di pasar dua sisi.

Sebagai usaha yang mengandalkan bahan baku hasil pertanian harus memiliki rantai pasok yang efisien. Produk pertanian yang memiliki karakteristik mudah busuk sehingga diperlukan sistem rantai pasokan yang baik untuk sampai ke konsumen. Pujawan dan Mahendrawathi (2017) mendefinisikan rantai pasok sebagai jaringan yang bekerja secara bersama untuk menciptakan dan menyalurkan suatu produk ke tangan pemakai akhir atau konsumen. Pada rantai pasok terdapat tiga aliran yang harus diperhatikan yaitu aliran barang, aliran uang, dan aliran informasi. Ketiga aliran ini saling bekerjasama dalam kegiatan rantai pasokan. Rantai pasok yang terjadi pada usaha Ganepo 99 memperhatikan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha. Selain untuk memenuhi permintaan konsumen, bentuk dari rantai pasok usaha Ganepo 99 juga harus menguntungkan setiap pihak yang terlibat dalam rantai pasok. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pada sistem rantai pasok yang berupa pendekatan untuk mengetahui aliran barang, alirang uang, dan aliran informasi, karena ketiga aliran tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan dalam setiap pihak rantai pasok. Pengambilan keputusan yang tepat akan berpengaruh terhadap menjaga pasokan dan mutu hasil produksi usaha Ganepo 99.

B. Rumusan Masalah

Usaha kecil menengah menjadi bentuk dari tindakan pertumbuhan ekonomi nasional karena mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran, kemiskinan, dan pemerataan sosial di masyarakat. Pada saat ini industri kecil di dominasi oleh industri pangan yang mengubah produk pertanian menjadi produk agroindustri yang memiliki nilai jual.

Salah satu hasil olahan industri pertanian dengan bahan baku ubi kayu yaitu keripik ubi. Cemilan yang tata cara pengolahannya cukup mudah dipelajari ini menjadi inspirasi untuk industri rumahan dalam memulai usaha. Selain itu, olahan

keripik ubi yang memiliki variasi bentuk maupun rasa ini menjadi daya tarik bagi konsumen. Rubik ganepo, memiliki teknik pengolahan yang sama dengan keripik ubi pada umumnya, namun bentuknya yang seperti dadu dan warna kuningnya menjadi ciri khas cemilan tersebut. Usaha Ganepo 99 merupakan salah satu usaha yang bergerak dalam pengolahan ubi kayu. Usaha Ganepo 99 ini pertama kali didirikan oleh Pak Yefrizal pada tahun 2000. Jorong Padang Kandi, Nagari VII Koto Talago, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan alamat dari usaha Ganepo 99 tersebut. Berdasarkan kriteria industri dan perdagangan menurut jumlah tenaga kerja usaha ini tergolong usaha menengah (Lampiran 3), karena usaha ini hanya memiliki tenaga kerja sebanyak 21 orang tenaga kerja diluar keluarga dan 3 orang tenaga kerja keluarga.

Permintaan atas rubik ganepo maupun keripik ubi yang cukup relatif dan harus tersedia tepat waktu. Rantai pasokan pada usaha Ganepo 99 merupakan struktur rantai pasok yang sederhana, namun belum tentu aliran rantai pasok yang dijalankan berjalan dengan lancar dan teratur. Hal penting dalam kegiatan rantai pasokan yaitu berada pada kelancaran aliran barang, aliran uang, dan aliran informasi agar tercapai keinginan konsumen akhir. Ketersediaan hasil produksi Ganepo 99 harus tetap terjaga untuk memenuhi keinginan konsumen. Upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas diperlukan melalui manajemen rantai pasok dan pengendalian persediaan hasil produksi sehingga tujuan akhir dari rantai pasok tercapai, yaitu memenuhi keinginan dan kepuasan konsumen.

Usaha Ganepo 99 memiliki rantai pasokan yang cukup sederhana pada setiap alirannya. Pada aliran barang, barang mengalir dari petani sebagai pemasok bahan baku hingga berakhir ketangan konsumen akhir. Namun, kerjasama yang terjadi pada setiap pelaku rantai pasokan tidak memiliki kontrak secara tertulis dan hanya mengandalkan unsur saling percaya. Hal ini bisa menjadi ancaman pemutusan kerjasama sepihak tanpa adanya konsekuensi yang terjadi. Selanjutnya pada aliran uang, uang yang mengalir pada usaha Ganepo 99 bermula dari konsumen akhir yang membeli produk kepada mitra atau melakukan pembelian langsung kepada usaha Ganepo 99 hingga aliran uang berakhir kepada petani. Pada usaha Ganepo 99 pencatatan keuangan hanya dilakukan secara sederhana seperti pencatatan pembelian bahan baku dan penerimaan dari mitra usaha. Pentingnya pencatatan

keuangan secara terperinci dalam aliran uang mampu melakukan monitoring pembayaran yang terjadi baik kepada petani maupun dari mitra dan mampu melakukan rencana minimum produksi. Secara keseluruhan, rantai pasokan yang terjadi pada usaha Ganepo 99 berjalan tanpa adanya aturan dan konsekuensi yang berlaku kepada setiap pelaku rantai pasokan.

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Rantai Pasok Usaha Ganepo 99 di Nagari Tujuh Koto Talago Kabupaten Lima Puluh Kota**" dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum usaha Ganepo 99 di Nagari Tujuh Koto Talago, Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana aliran rantai pasok usaha Ganepo 99 di Nagari Tujuh Koto Talago, Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian tersebut, maka didapatkan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum usaha Ganepo 99 di Nagari Tujuh Koto Talago, Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Menganalisis aliran rantai pasok usaha Ganepo 99 di Nagari Tujuh Koto Talago, Kabupaten Lima Puluh Kota

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pelaku usaha, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pelaku usaha untuk lebih berkembang lagi.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dalam pembentukan program bagi UMKM.
3. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta modal dasar bagi peneliti jika ingin berbisnis.